

Tumbuh dalam Bayang-Bayang Kekerasan: Dampak dan Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Perkembangan Anak

Abdul Haris Fitri Anto¹, Dhiva Justicia Ramadhani², Moh. Risky Nur Veba³, Nisa'us Silmi⁴, Poetri Lailatuz Zuhroh⁵, Mokhammad Irham Septian⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
abdul.haris.fitri.anto@uinsa.ac.id

Abstract: Domestic violence (DV) represents a critical social issue with profound implications for child well-being and development. This study mapped scientific evidence regarding the impacts of DV on children alongside intervention strategies, utilising a scoping review guided by PRISMA guidelines. Twenty-six articles meeting the inclusion criteria were analysed using thematic synthesis. The findings identified five key themes: psychological impacts, social and behavioural consequences, developmental disruptions, aggravating factors, and recovery strategies. The most prominent effects included psychological trauma, anxiety, depression, low self-esteem, social withdrawal, aggressive behaviour, cognitive impairments, and socio-emotional developmental delays. Severity levels were heightened by prolonged exposure, dysfunctional family dynamics, maladaptive parenting, and economic vulnerability. These findings underscore that addressing child victims of DV demands a multidisciplinary approach integrating psychological interventions, family strengthening, institutional support, and legal protection.

Keywords: Domestic Violence (DV), Child Mental Health, Child Development, Recovery Strategies, Scoping review.

Abstrak: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah sosial yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan memetakan bukti ilmiah mengenai dampak KDRT pada anak serta strategi penanganannya melalui metode *scoping review* dengan pendekatan PRISMA. Sebanyak 26 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil kajian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu dampak psikologis, dampak sosial dan perilaku, gangguan tumbuh kembang, faktor yang memperberat dampak, serta strategi penanganan dan pemulihan. Dampak yang paling dominan meliputi trauma psikologis, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, penarikan diri sosial, perilaku agresif, gangguan kognitif, serta hambatan perkembangan sosial-emosional. Tingkat keparahan dampak dipengaruhi oleh lamanya paparan kekerasan, kondisi keluarga disfungsi, pola pengasuhan yang kurang adaptif, dan kerentanan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan anak korban KDRT memerlukan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan intervensi psikologis, penguatan keluarga, dukungan institusional, dan perlindungan hukum.

Kata kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), Kesehatan Mental Anak, Perkembangan Anak, Strategi Pemulihan, *Scoping review*

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. KDRT mencakup berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran yang terjadi dalam lingkup keluarga. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena pelaku umumnya merupakan individu yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti pasangan, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga menegaskan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kehidupan rumah tangga yang aman, tenteram, dan bebas

dari kekerasan. Namun demikian, berbagai kasus KDRT masih terus terjadi dan menimbulkan dampak yang luas bagi anggota keluarga, termasuk anak-anak yang hidup dalam lingkungan tersebut¹.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Lingkungan keluarga yang aman dan harmonis berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan kognitif anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang dipenuhi konflik dan kekerasan dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan perkembangan tersebut. Anak tidak hanya berisiko menjadi korban langsung kekerasan, tetapi juga dapat mengalami dampak negatif ketika menyaksikan kekerasan yang terjadi antara orang tua atau anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keberadaan KDRT dalam keluarga menjadi ancaman serius terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak.

Permasalahan ini menjadi semakin penting mengingat kasus kekerasan terhadap anak masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Miraj melaporkan bahwa berdasarkan data dokumentasi SIMFONI PPA di Provinsi Maluku Utara, sejak Januari hingga Agustus 2021 tercatat sebanyak 53 kasus kekerasan terhadap anak, dengan kasus kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan. Kasus-kasus tersebut banyak ditemukan di Kota Ternate, diikuti oleh Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Utara, dan Halmahera Selatan. Data tersebut menunjukkan bahwa anak masih menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga².

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak KDRT terhadap anak terjadi pada berbagai aspek perkembangan. Nugraheni menemukan bahwa anak yang hidup dalam keluarga dengan riwayat KDRT cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan terhadap pengalaman kekerasan yang dialaminya³. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Damayanti yang menunjukkan bahwa anak yang terpapar KDRT rentan mengalami gangguan perkembangan sosial berupa perilaku menarik diri dari lingkungan, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, kecenderungan menjadi pelaku maupun korban perundungan, serta perilaku agresif terhadap teman sebaya⁴. Selain itu, anak juga dapat mengalami berbagai gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan berlebihan, kesedihan, depresi, dan kemarahan yang sulit dikendalikan.

Selain berdampak pada kondisi psikologis dan sosial, KDRT juga memengaruhi proses tumbuh kembang anak secara lebih luas. Permata menjelaskan bahwa paparan KDRT dapat mengganggu perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Pada aspek kognitif, anak berisiko mengalami kesulitan belajar, gangguan perilaku, serta hambatan dalam memahami situasi sosial secara tepat. Pada aspek bahasa, kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan keluarga dapat mendorong anak meniru penggunaan

¹ Isyatul Mardiyati, "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikis Anak," *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2015): 52

² Safri Miraj, "Dampak Psikologi terhadap Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 15, no. 2 (2021): 122

³ Adinda Oktavia Nugraheni, "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Dinamika Psikologis Anak Usia Dini," *Jamparing: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling* 1, no. 1 (2023): 17
Debi Cahya Damayanti et al., "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 14

bahasa yang negatif, bahkan dalam beberapa kondisi berkaitan dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Sementara itu, pada aspek sosial-emosional, anak rentan mengalami kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat⁵.

Dampak KDRT terhadap anak juga dapat berbeda pada setiap tahap perkembangan. Siregar et al. menemukan bahwa anak usia 0-5 tahun cenderung menunjukkan kecemasan perpisahan dan mimpi buruk, anak usia 6-12 tahun mengalami kesulitan konsentrasi, penurunan kemampuan kognitif, dan gangguan interaksi sosial, sedangkan remaja usia 13-18 tahun lebih rentan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri, penyalahgunaan zat, dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial⁶. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi KDRT tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan anak hingga masa remaja dan dewasa.

Sejumlah penelitian juga mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya KDRT maupun beratnya dampak yang dialami anak. Ibrahim menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan pelaku mengenai bentuk-bentuk KDRT, hubungan keluarga yang tidak harmonis, pola pengasuhan yang kurang tepat, faktor psikologis pelaku, kondisi ekonomi keluarga, serta dampak pandemi Covid-19 merupakan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga⁷. Faktor-faktor tersebut tidak hanya meningkatkan risiko terjadinya KDRT, tetapi juga memperbesar kerentanan anak terhadap berbagai dampak negatif yang muncul akibat paparan kekerasan yang berlangsung terus-menerus.

Di sisi lain, berbagai penelitian telah mengusulkan sejumlah strategi untuk mendukung pemulihan anak yang terdampak KDRT. Rahmawati (2014) menemukan bahwa terapi menulis ekspresif dapat membantu menurunkan tingkat stres pada anak korban KDRT melalui proses pengungkapan pengalaman dan emosi traumatis secara tertulis⁸. Selain itu, Permata (2022) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membangun hubungan yang saling percaya serta menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi perkembangan anak⁹. Berbagai intervensi lain seperti konseling keluarga, dukungan psikologis, serta keterlibatan lembaga perlindungan anak juga banyak direkomendasikan sebagai bagian dari upaya pemulihan anak yang terdampak kekerasan.

Meskipun penelitian mengenai dampak KDRT terhadap anak telah berkembang cukup pesat, hasil-hasil penelitian tersebut masih tersebar dalam berbagai fokus kajian yang berbeda. Sebagian penelitian berfokus pada dampak psikologis, sementara penelitian lainnya membahas perkembangan sosial, perilaku, kesehatan mental, faktor risiko, maupun strategi pemulihan. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mengenai dampak KDRT terhadap anak masih bersifat terfragmentasi dan belum memberikan gambaran yang utuh mengenai pola temuan yang telah dihasilkan. Hingga saat ini masih

⁵ Resi Shaumia Ratu Eka Permata, "Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Flourishing Journal* 2, no. 9 (2022): 618

⁶ Cut Mutia Siregar et al., "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikis Anak," *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)* 3, no. 1 (2021): 35

⁷ Aji Lukman Ibrahim, "Politik Kriminal Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Psikis terhadap Anak dalam Rumah Tangga," *Arena Hukum* 15, no. 3 (2022): 568

⁸ Marieta Rahmawati, "Menulis Ekspresif sebagai Strategi Mereduksi Stres untuk Anak-Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Jurnal Intervensi Psikologi* 6, no. 2 (2014): 188

⁹ Permata, "Dinamika Perkembangan Anak," 618

terbatas kajian yang secara sistematis memetakan tema-tema penelitian tersebut, mengidentifikasi hubungan antar temuan, serta merangkum arah perkembangan penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu *scoping review* untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian mengenai dampak KDRT terhadap anak. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai dampak psikologis, sosial-perilaku, dan perkembangan anak yang terpapar KDRT, faktor-faktor yang memperberat dampak tersebut, serta berbagai strategi penanganan dan pemulihan yang telah dilaporkan dalam literatur. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan ilmiah, menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, serta mendukung penyusunan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam melindungi dan memulihkan anak yang terdampak KDRT.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *scoping review* yang bertujuan untuk memetakan perkembangan dan hasil-hasil penelitian dalam tema tertentu. Data *scoping review* ini dikumpulkan dari artikel jurnal yang kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah *scoping review* dilakukan sebagai berikut: Pertama, Identifikasi pertanyaan *scoping review*: Dalam *scoping review* berikut, format pertanyaan yang digunakan adalah: *populations, exposure, outcome*, dan *studi design* (PEOS). Problem penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah “bagaimana literatur jurnal mencatat dampak KDRT pada anak selama tiga belas tahun terakhir?”

Tabel 1: *Framework* PEOS

<i>Population</i>	Artikel yang berfokus pada KDRT
<i>Exposure</i>	Meneliti tentang fenomena KDRT pada anak selama 13 tahun terakhir
<i>Outcome</i>	Pembahasan fokus pada dampak dan penanganan korban atau saksi KDRT
<i>Studi design</i>	Berbagai desain penelitian (kuantitatif, kualitatif, eksperimen, kepustakaan)

Langkah kedua, melakukan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Literature yang relevan ditetapkan dengan kategori inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

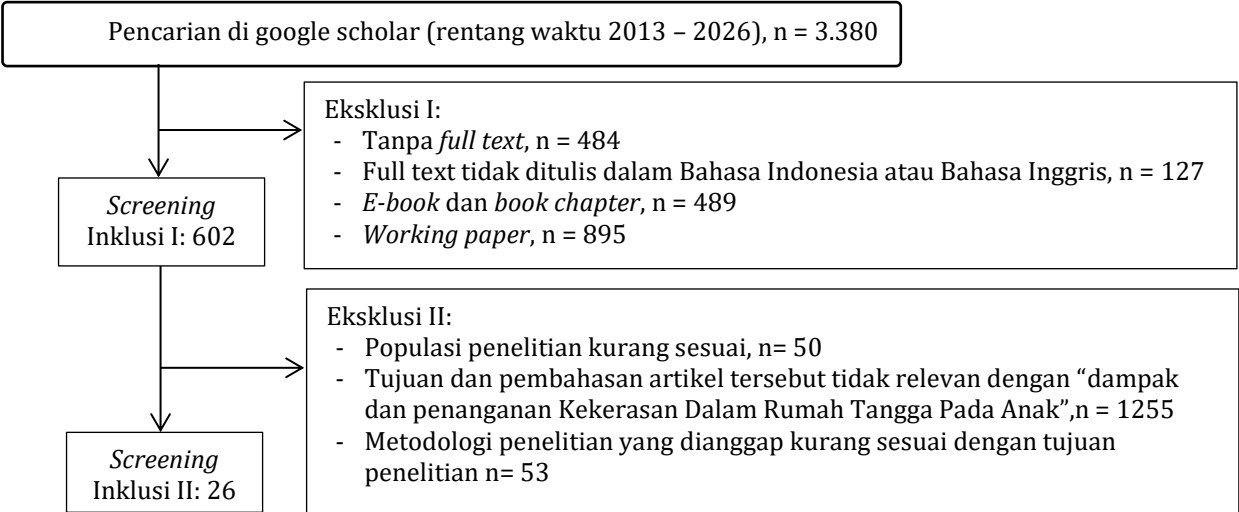
Tabel 2: Inklusi dan eksklusi artikel

- Ditulis dalam Bahasa Indonesia	- <i>e-book</i> dan <i>book chapter</i> .
- Diterbitkan dari tahun 2013-2026 dan terakses di scholar.google.co.id	- Artikel ilmiah tanpa versi utuh (<i>full text</i>)
- Tujuan dan pembahasan artikel tersebut	- <i>Working paper</i> tanpa identitas publikasi
- Fokus pada dampak dan penanggulangan KDRT pada anak	

- Populasi penelitian adalah artikel melibatkan keluarga atau orang tua yang memiliki anak	
--	--

Langkah ketiga: Seleksi Literatur. Sumber literatur dikumpulkan melalui situs peramban artikel ilmiah scholar.google.co.id. Pada *scoping review* berikut, peneliti mengelola berkas-berkas literatur mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA). Berdasarkan penelusuran pada laman Google Scholar (scholar.google.ac.id.) kata kunci yang digunakan adalah kunci “dinamika KDRT pada psikis anak”. Penelusuran dibatasi pada rentang tigabelas tahun terakhir (tahun 2013 hingga 2026). Penelusuran ini dilakukan bulan Agustus tahun 2026. Hasil penelusuran tersebut memperlihatkan 3.380 artikel. Berkas-berkas literatur tersebut kemudian disaring sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan di atas.

Adapun tahap-tahap penyaringan berkas-berkas artikel adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Mekanisme *screening* literatur

HASIL

Berdasarkan 26 artikel yang terpilih, maka dilakukan *charting data* untuk memperinci data yang diperoleh dari setiap artikel. Data tersebut meliputi: judul, metode, dan hasil temuan dari penelitian. Hasil penelusuran tersebut dapat dirinci pada tabel berikut:

Tabel 3: *Charting literatur review data*

No	Judul Penelitian, Penulis, Metode temuan penelitian
1	Menulis ekspresif sebagai strateg mereduksi stress untuk anak-anakk korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
	Marieta Rahmawati (2014)
	Penelitian kuantitatif eksperimental ini menggunakan desain eksperimen kasus tunggal (<i>single-case experimental design</i>)
	Pemberian terapi menulis ekspresif terbukti secara efektif mampu menurunkan tingkat stres pada anak-anak korban KDRT. Penurunan tingkat stres ini

	ditunjukkan secara konkret melalui grafik perkembangan kedua subjek, di mana subjek N mengalami penurunan skor stres rata-rata dari 17,6 (<i>baseline</i>) menjadi 13 (<i>treatment</i>) dan 14 (<i>follow-up</i>), sedangkan subjek M menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dari 28,3 (<i>baseline</i>) menjadi 24 (<i>treatment</i>) dan mencapai skor terendah di angka 19 pada tahap <i>follow-up</i>. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan masing-masing anak, di mana subjek M lebih ekspresif dalam meluapkan berbagai jenis emosi (sedih, senang, marah) dibandingkan subjek N yang cenderung pendiam. Melalui menulis ekspresif, anak-anak korban KDRT mendapatkan wadah katarsis emosional yang aman untuk menerjemahkan ketakutan, kecemasan, dan ingatan traumatis akibat kekerasan yang mereka alami (seperti bentakan atau pukulan fisik dari anggota keluarga) ke dalam bentuk tulisan. Proses pengungkapan tertulis ini membantu menurunkan ketegangan sistem saraf otonomik, mempermudah pemrosesan kognitif, serta menata memori traumatis agar anak dapat beradaptasi kembali dengan lingkungan sekitarnya secara lebih sehat
2	Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Dinamika Psikologis Anak Usia Dini Adinda Oktavia Nugraheni (2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu, salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya kekerasan yang terjadi pada anak masih saja terjadi. Kekerasan ini terjadi karena masalah yang dihadapi oleh orang tua yang bahkan seorang anak tidak tau akan masalah tersebut namun mereka menjadi sasaran dari kemarahan orang tua mereka. Mereka yang mendapat kekerasan cenderung akan menjadi anak yang tertutup dan melakukan perbuatan yang nakal untuk melampiaskan perlawanan mereka terhadap orang tua mereka.
3	Dinamika Psikologis Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak Baiq Ghassani Kayla, Ali Ramzi, Febbi Anggy, Herodya L Fesmia, Pujiarrohman (2023) Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur yang dilakukan dengan pengumpulan sumber bacaan yang relevan dari berbagai referensi dan berfokus pada topik yang dibahas, yaitu dinamika psikologis pelaku kekerasan seksual pada anak. dalam menyikapi kasus kekerasan seksual ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, antara lainnya membantu pelaku untuk mengatasi gangguan kepribadian melalui psikoterapi, memberikan hukuman yang pantas kepada para pelaku kekerasan seksual serta memberikan perlindungan dan psikoterapi bagi korban.
4	Faktor yang memengaruhi persepsi remaja terhadap pernikahan dini di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Salsabiilaa Krisnya Bunga Dwipayana, Lu'lu Nafisah, Bambang Hariyadi (2023) Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian observasi analitik yaitu untuk mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> untuk mengetahui

	faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi remaja terhadap pernikahan dini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi remaja tentang pernikahan dini sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, informasi kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga, teman sebaya dan nilai budaya setempat. Pernikahan dini rentan terjadi pada usia 16-19 tahun. Salah satu faktor penyebabnya adalah persepsi. Persepsi remaja mengenai pernikahan dini memengaruhi keputusan remaja untuk menikah dini. Dampak sosio-emosional ini juga dapat terlihat dalam lingkungan sekolah, di mana anak-anak tersebut rentan terlibat dalam perilaku kekerasan terhadap teman, gangguan perilaku, rentan menjadi korban kekerasan dari teman (bullying), perasaan lemah, hingga hilangnya hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini pada pelajar SMA di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. pernikahan dini menyebabkan depresi berat, perceraian dini, pendidikan terputus, kekerasan dalam rumah tangga, anak terlantar dan masalah ekonomi yang mengakibatkan pekerja di bawah umur, dapat berdampak pada HIV, peningkatan kematian anak dan penyimpangan perilaku seksual.
5	Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Resi Shaumia Ratu Eka Permata (2022) Penelitian ini merupakan tinjauan literatur secara sistematis. Fokus tinjauan literatur ini adalah untuk memberikan informasi mengenai dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap dinamika perkembangan anak, khususnya pada perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosionalnya. Komunikasi yang terbuka dapat menciptakan hubungan saling percaya antar orangtua dan anak, sehingga tercipta kondisi yang sehat untuk perkembangan anak selanjutnya. Selain itu, bagi keluarga yang sedang berada di tengah konflik KDRT, orangtua dapat meminta bantuan profesional seperti psikolog untuk mengatasi kondisi emosional yang tidak stabil dan menemukan solusi atas akar permasalahan yang tengah dihadapi. Hal ini perlu menjadi perhatian dikarenakan kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak yang besar terhadap dinamika perkembangan anak.
6.	Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak Cut Mutia Siregar, Feby Sahfitri Siregar, Khairunnisa Nasution, Hotmalina Pasaribu, dan Renof Muliawan (2021) <i>Literatur review</i> Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung melalui pengalaman menyaksikan pertengkaran orang tua, menimbulkan trauma psikologis mendalam yang merusak perkembangan mental, emosional, dan perilaku sosial anak, serta berisiko melestarikan siklus kekerasan antargenerasi. Reaksi trauma emosional ini bervariasi berdasarkan tahapan usia anak: anak usia 0–5 tahun cenderung menunjukkan kecemasan perpisahan dan mimpi buruk; anak usia 6–12 tahun mengalami kesulitan berkonsentrasi belajar, gangguan stres pascatrauma (PTSD), penurunan

	kemampuan kognitif, serta penurunan interaksi sosial; sedangkan remaja usia 13–18 tahun rentan melakukan tindakan merusak diri, menggunakan zat terlarang, hingga mengisolasi diri. Lebih lanjut, paparan KDRT di masa kecil bertindak sebagai prediktor kuat munculnya problem psikologis saat dewasa, di mana anak laki-laki yang menyaksikan KDRT memiliki risiko tiga kali lipat menjadi pelaku kekerasan di keluarganya kelak, sedangkan anak perempuan berisiko tinggi tumbuh menjadi pribadi pasif yang rentan menjadi korban kekerasan. Untuk memutus rantai trauma ini, diperlukan penanganan komprehensif jangka panjang berupa intervensi konseling yang konsisten, meliputi layanan individual untuk stres tingkat berat, bimbingan kelompok, konseling keluarga demi memperbaiki komunikasi, serta layanan rehabilitasi
7.	Politik kriminal penanggulangan tindak pidana kekerasan psikis terhadap anak dalam rumah tang.
	Aji Lukman Ibrahim (2022)
	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian normatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi terhadap data sekunder yang terdiri bahan hukum primer yang bersumber dari peraturan perundang-undangan, bahan hukum sekunder yang bersumber dari buku hukum dan karya ilmiah, serta bahan hukum tersier berupa kamus hukum.
	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi prima causa kekerasan psikis dalam rumah tangga, seperti kurangnya pengetahuan pelaku tentang jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga, tertutupnya anak sebagai korban, hubungan yang kurang harmonis antara anggota keluarga, pola atau cara mendidik orang tua yang keliru, faktor psikologis pelaku, faktor ekonomi dan Pandemi Covid-19.
8.	Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak dalam perspektif hak asasi manusia (HAM)
	Ginting, S. B., & Christina, N. M. (2023)
	Indonesia sebagai negara hukum melaksanakan prinsip-prinsip “Rule of Law” secara formal dalam UUD 1945 meliputi antara lain perlindungan HAM dalam Bab X A. KDRT bertentangan dengan Sila 2 Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sejalan dengan Pasal 28 G ayat (2) UUD 1945 menjadi landasan konstitusional untuk penghapusan KDRT. UU HAM, didukung UU Penghapusan KDRT dan UU Perlindungan Anak, menjadi aspek normatif yang harus ditegakkan untuk korban yaitu anak yang menjadi korban KDRT. KDRT terhadap anak memerlukan solusi komprehensif karena kompleks dan berdampak pada penderitaan fisik dan mental korban.
9.	Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
	Debi Cahya Damayanti, Silpi Musa’adah, Sima Mulyadi, Purwati (2023)
	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan, dimana penulis terlebih dahulu mengumpulkan data, mengolah data kemudian dirumuskan ke dalam sebuah tulisan.

	dalam menyikapi Hasil penelitian dampak KDRT terhadap perkembangan sosial anak menjadi pemurung, pendiam dan terlihat kurang ekspresif sehingga ia menarik diri dari lingkungannya, melakukan tindak kekerasan pada orang lain, pelaku kekerasan terhadap teman, gangguan perilaku yang menyebabkan anak memiliki risiko tumbuh dengan perilaku yang tidak wajar, hilangnya hubungan social dan sering terlihat menyendiri. Adapun dampak KDRT pada aspek emosional yaitu murung atau depresi, mudah menangis, sering gugup, takut yang berlebihan, cemas dan cepat marah.
10.	Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak
	Mardiyati, I (2015)
	Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan crosssectional, yang mana penulis meminta respondent untuk mengisi kuesioner
	Penanganan kasus kekerasan pada anak, khususnya gangguan stress pasca-trauma (posttraumatic stress disorder) perlu dilakukan secara terpadu, baik bagi korban secara langsung maupun tidak langsung (dalam hal ini secara khusus anak yang menyaksikan KDRT. Penanganan masalah KDRT terpadu yang menysasar akar trauma KDRT dapat menjadi pilihan intervensi KDRT yang lebih menyeluruh dan mendalam dan sesuai dengan konteks kekerasan
11.	Dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan emosional anak
	Maghribi, L. R., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2026)
	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (<i>library research</i>). Data dikumpulkan secara sekunder dari artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan resmi, dan buku referensi relevan yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2026
	Paparan KDRT, baik sebagai korban langsung maupun saksi bisu pertengkaran orang tua, menimbulkan trauma psikologis multidimensi yang secara signifikan mengganggu perkembangan emosional, kapasitas regulasi emosi, perilaku, serta kemampuan kognitif dan sosial anak. Secara neuropsikologis, stres kronis akibat KDRT memicu disregulasi sumbu hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA axis) dan kelebihan hormon kortisol yang merusak area amigdala dan hippocampus otak, sehingga anak mengalami hambatan belajar kognitif dan kesulitan mengelola emosi. Manifestasi psikologis ini muncul dalam bentuk PTSD (mimpi buruk dan kilas balik trauma), depresi, kecemasan kronis, rendah diri (<i>low self-esteem</i>), ledakan amarah (tantrum), perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan, hingga tindakan ekstrem melukai diri sendiri (<i>self-harm</i>). Tingkat keparahan trauma anak sangat ditentukan oleh usia dini saat pertama terpapar (usia 0–5 tahun adalah fase paling rentan), durasi kekerasan yang berulang (memicu complex trauma), serta ada tidaknya figur pelindung alternatif yang aman. Oleh karena itu, pemulihan holistik anak memerlukan kolaborasi multidisiplin yang melibatkan intervensi terapi individual (<i>seperti Cognitive Behavioral Therapy/CBT, terapi bermain, terapi seni, dan storytelling</i>), optimalisasi peran sekolah sebagai ruang pemulihan, serta penguatan ekosistem keluarga

12.	Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia
	Andhini, A. S. D., & Arifin, R. (2019)
	Penulisan ini menggunakan pendekatan yuridis normatif, sebab penulis hanya mengkaji dan menganalisis berdasarkan dari kasus-kasus yang sudah ada sebelumnya yang diperoleh baik dari media cetak, surat kabar, majalah, jurnal, ataupun media online, yang dianalisis menggunakan perundang-undangan dan teori hukum.
13	Tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia terus terjadi dalam berbagai bentuk, meliputi kekerasan fisik (pemukulan), kekerasan psikis (verbal kasar), kekerasan sosial (penelantaran), dan kekerasan seksual. Kekerasan ini kerap dilakukan oleh orang terdekat anak seperti orang tua sendiri, yang umumnya dipicu oleh faktor tekanan ekonomi, perceraian, pernikahan dini, gangguan mental orang tua, trauma masa kecil pengasuh, serta kondisi lingkungan yang buruk. Dampak yang ditimbulkan sangat merugikan masa depan anak karena dapat memicu cacat fisik, kegagalan pendidikan, perilaku agresif, gangguan psikologis (seperti trauma, ketakutan, dan sifat pemalu), hingga kematian. Guna menanggulangi hal tersebut, pemerintah memberikan perlindungan melalui UU No. 230 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak serta UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, di mana regulasi pidana anak saat ini lebih menekankan model restorative justice melalui proses diversi (pengalihan penyelesaian perkara dari dalam pengadilan ke luar pengadilan) demi memulihkan kondisi anak serta menjamin kepentingan terbaik mereka.
	Gambaran Psikososial Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga
	Putri Eka Yanti, dan Linur Ficca Agustina, M. Kes (2022)
14.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kiteratur (library research). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan buku yang relevan yang sesuai dengan tema penelitian. Selain itu dalam penelitian ini juga memakai hasil-hasil penelitian untuk memperkuat sumber data dari buku teks. Analisis data menggunakan analisis konten dengan melakukan klasifikasi data atau referensi berdasarkan fokus penelitian sebagai temuan penelitian, dianalisis sebagai data yang utuh, kemudian diinterpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.
	Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang berada dan menyaksikan dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh orang tuanya adalah adanya perasaan taut dan sedih saat melihat orang tuanya bertengkar, perasaan malu dan takut diketahui oleh orang-orang di lingkungannya, anak sering diejek dan di bully oleh temannya, anak cenderung suka menyendiri dan sering menghabiskan waktu bermain di luar rumah, perasaan tidak percaya diri pada anak, anak merasa malas untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah, lebih suka melakukan sendiri seperti pulang sekolah lebih pulang sendiri, anak tidak bisa menemukan kesenangan dalam dirinya saat berada di rumah, dan anak merasa merasa putus harapan
	Persepsi Ibu Tentang Kekerasan pada Anak <i>Toddler</i> dan <i>Preschool</i>
	Theresia Sindy Claudia Utama, Jesika Pasaribu, dan Lina Dewi Anggraeni (2020)

	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2019, di salah satu rusun (rumah susun di Jakarta Barat. Cara pengumpulan data dengan teknik wawancara, dimana peneliti sebagai instrumen penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Colaizzi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 partisipan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti telah mengidentifikasi beberapa tema yang mengacu pada tujuan penelitian. Tema-tema tersebut adalah: jenis kekerasan yang dialami oleh anak, penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak, cara orang tua mengontrol diri dan emosi, penyesalan akibat kekerasan, dan dampak perilaku kekerasan. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia toddler-prasekolah, terdiri dari 10 orang partisipan, empat ibu sebagai ibu rumah tangga dan enam ibu bekerja, dengan rata-rata umur ibu 27 –35 tahun.
15.	Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate Safri Miraj (2021) Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, karena bersifat realistik dan menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta lebih peka dan lebih menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana bentuk penelitian ini memusatkan perhatian pada objek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Objek yang dipelajari dalam penelitian ini adalah dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan psikologis anak dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga mengakibatkan suatu keadaan yang tidak baik psikologi anak dan berakibat buruk terhadap masa depan mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering menyaksikan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga setelah menjadi dewasa akan mempunyai sikap yang a-sosial dan cenderung dalam kehidupannya selalu melakukan tindak kekerasan atau mereka mengalami gangguan jiwa yang bisa membahayakan banyak orang. Dengan demikian maka pertumbuhan kejiwaan (psikologi) dapat berlangsung sesuai dengan harapan keluarga, masyarakat dan bangsa.
16.	Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan Ayu Setyaningrum dan Ridwan Arifin (2019) Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian hukum yuridis sosiologis, dimana penulis membandingkan berbagai kasus-kasus yang terjadi berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Kasus-kasus yang penulis analisis berasal dari berbagai media baik cetak maupun online. Pada penelitian ini, penulis tidak terjun langsung kelapangan untuk melihat fakta, melainkan mengumpulkannya dari berbagai sumber kasus. Pendapat pakar yang penulis dapatkan guna mendukung berbagai argumentasi dalam penelitian ini penulis dapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan isu yang penulis angkat.

	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga, Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga, Dampak Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga Bagi Anak dan Perempuan, dan Upaya Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan. Kekerasan merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang menimbulkan penderitaan bagi korban. Kekerasan Dalam Rumah Tangga termasuk dalam tindak kejahatan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban. Dampak negatif yang dirasakan oleh korban kekerasan yakni dampak baik secara fisik, mental maupun psikis. Umumnya korban yang mengalami tindak kekerasan akan merasakan gangguan psikis karena tindak kekerasan yang pernah dialaminya. Kekerasan tersebut tidak hanya terlihat secara fisik, akan tetapi menyebabkan penderitaan yang mendalam secara mental untuk jangka panjang.
17.	Upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Saepi, Siti Sarah Umi Kulsum, Muhammad Qolbun Salim, Agam Jabar Rizky Kurnia, Dede Kania (2023) Wawancara perangkat dari Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat yaitu Ibu Nurjanah selaku Koordinator Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) bertanggung jawab untuk mengatasi kekerasan terhadap anak di tanah air melalui berbagai kegiatan, yaitu mencakup kampanye kesadaran sosial, pemantauan, layanan kesejahteraan anak, program perlindungan anak, dan keterlibatan masyarakat.
18.	Perkawinan Usia Dini Perempuan Korowai di Kampung Kabuage Distrik Firiwage Kabupaten Boven Digoel Kenelek, S., Poli, A. I., & Frank, S. A. K. (2021) Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi yang berkaitan dengan empat subjek yang memiliki kekerasan dalam rumah tangga di masa kanak-kanak. Pada subjek pertama, MA, seorang pria yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa kecilnya. MA terkena kekerasan selama 7 tahun. Ini membuat MA merasakan dampak negatif dari kekerasan dalam rumah tangga, tetapi MA memutuskan untuk memaafkan dan tidak lagi menghindari ayahnya. Subjek kedua, YN, seorang pria yang telah terpapar dengan kekerasan dalam rumah tangga di masa kecilnya selama 6 tahun, YN merasa terluka tetapi masih memiliki motivasi untuk berbuat baik dan ingin keluarganya kembali ke keharmonisan, yang membuatnya memutuskan untuk memaafkan ayahnya. Subjek ketiga, GD, seorang wanita yang telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga di masa kanak-kanak selama 5 tahun, masih takut dan menghindari ayahnya, GD memiliki keinginan untuk memaafkan tetapi masih merasa tidak dapat memaafkan dengan sepenuh hati sehingga GD masih memiliki perasaan aneh dengan ayahnya. Subjek keempat, AZ, seorang wanita yang juga telah terkena kekerasan dalam rumah tangga selama 5 tahun merasakan efek dari kekerasan dalam rumah tangga yang

	membuatnya merasa tidak seperti anak lain di usianya. AZ melihat ketulusan ayahnya ketika meminta maaf kemudian dia memutuskan untuk memaafkan ayahnya.
19.	Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap Terjadinya Pernikahan Dini di Kota Mojokerto Novi Kurniawati, Riska Aprilia Wardani (2021) Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan cross-sectional, yang mana penulis meminta respondent untuk mengisi kuesioner Pernikahan disebut pernikahan dini jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia di bawah umur 18 tahun. Perkawinan memungkinkan perempuan Indonesia untuk menikah dini pada usia 18 tahun namun kenyataannya pada usia lebih dini akan menimbulkan persoalan pada masalah kehidupan keluarga kelak juga berpengaruh pada masalah kesehatan fisik perempuan
20.	Faktor Penyebab Perempuan Dan Anak Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pontoh, M. E., Imran, S. Y., & Mantali, A. R. Y. (2025) Dalam penelitian menggunakan metode penelitian observasi dengan mencari variabel. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen mengenai persepsi remaja tentang pernikahan dini sedangkan variabel independen mengenai usia, jenis, kelamin, pengetahuan, informasi kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga, teman sebaya nilai budaya setempat Pernikahan dini rentan terjadi pada usia 16 sampai dengan 19 tahun. Remaja harus memiliki pandangan dan pemahaman terhadap fenomena pernikahan dini yang terjadi di lingkungan sekitar, karena resiko kesiapan psikologis yang besar dan berujung pada menurunnya kualitas seseorang, mengalami KDRT, perceraian, dan kehamilan yang berisiko
21	Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak Nurfaizah, I (2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab perempuan dan anak menjadi korban KDRT Penelitian ini menyimpulkan bahwa KDRT terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dipicu oleh akumulasi faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan. Faktor internal yang paling dominan meliputi rendahnya literasi hukum masyarakat terkait UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, ketimpangan relasi kekuasaan yang diperkuat oleh budaya patriarki, penerapan pola asuh keras berbasis kekerasan fisik dan verbal terhadap anak, beban kesehatan mental korban, siklus kekerasan antargenerasi (di mana pelaku meniru kekerasan yang dialaminya pada masa kecil), serta pola komunikasi keluarga yang kurang baik. Sementara itu, faktor eksternal yang memperparah situasi mencakup kemiskinan, keterbatasan pendidikan, pernikahan dini di bawah usia 18 tahun yang memicu konflik akibat ketidaksiapan mental dan finansial, ketergantungan ekonomi istri pada suami, keterbatasan akses ke layanan perlindungan, stigma sosial yang menganggap KDRT sebagai aib

	keluarga yang harus ditutupi, serta belum optimalnya kebijakan perlindungan di tingkat daerah. Untuk memutus rantai kekerasan ini, direkomendasikan strategi penanganan multidisipliner terintegrasi yang mencakup edukasi hukum sistematis, pemberdayaan ekonomi perempuan, pemulihan psikologis berbasis trauma, pemanfaatan teknologi digital untuk pelaporan darurat, serta penguatan perlindungan berbasis komunitas
22	Dampak kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikologi anak Latifah, A. N., Wijayanti, D. K., Faiza, S. N., & Komalasari, M. D. (2024) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode studi literatur dan survei lapangan. Studi literatur diterapkan untuk mengumpulkan landasan teoritis dan konseptual dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal terkait dampak KDRT terhadap psikologi anak. Sementara itu, data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner berupa Google Form yang disebarakan melalui media sosial, menghasilkan 94 responden yang seluruh datanya lengkap dan berhasil dianalisis secara deskriptif KDRT terbukti menimbulkan trauma psikologis mendalam yang secara signifikan merusak kesehatan mental dan perkembangan emosional anak. Berdasarkan hasil survei terhadap 94 responden, sebanyak 32 responden mengaku pernah melihat atau mengalami KDRT secara langsung. Dampak emosional yang dirasakan oleh anak-anak ini sangat nyata, di mana 32% responden sering merasa cemas dan takut, serta 35% responden kerap mengalami emosi negatif seperti sedih, murung, marah, atau frustrasi. Lebih jauh lagi, paparan KDRT memicu berbagai perilaku menyimpang dan krisis kejiwaan pada anak, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan melarikan diri dari rumah (17 responden), dorongan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain (15 responden), gejala anhedonia berupa kehilangan minat pada aktivitas (43 responden), serta peniruan perilaku agresif berupa berkelahian (9 responden). Untuk meminimalkan dampak buruk jangka panjang ini, diperlukan penanganan komprehensif melalui pendekatan preventif (pelatihan komunikasi orang tua, menghindari konflik di depan anak, dan mengajarkan regulasi emosi) serta pendekatan kuratif (konseling profesional, terapi bermain, dan bantuan psikologis/medis)
23	Dampak Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikologis anak Aprilia, V., Halimah, S., Rhmadhani, A. R., & Komalasari, M. D. (2025) Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikombinasikan dengan metode studi literatur (tinjauan pustaka) KDRT terbukti menimbulkan trauma mendalam yang merusak perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak secara signifikan. Kekerasan fisik secara nyata mengakibatkan luka, memar, bengkok, serta menimbulkan rasa malu pada anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, kekerasan psikis dalam bentuk penghinaan verbal, ejekan, dan kata-kata kasar merusak harga diri anak, menciptakan rasa tidak aman, memicu rasa minder, membuat anak menarik diri dari lingkungan, serta mendorong mereka untuk meniru kebiasaan berbicara kasar tersebut. Pada aspek sosial, penelantaran dan kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak merasa terabaikan, mengganggu kelancaran pendidikan mereka, bahkan memaksa anak memikul beban tanggung jawab orang tua. Jika tidak segera ditangani melalui perlindungan hukum yang tegas serta pendekatan

	konseling yang tepat, trauma akumulatif ini berisiko memicu gangguan mental yang lebih berat di masa depan, seperti gangguan bipolar yang ditandai oleh kecemasan kronis, emosi yang tidak stabil, kecenderungan berbohong, serta kehilangan minat dalam beraktivitas
24	Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)
	Permata, R. S. R. E. (2022)
	Penelitian ini menerapkan metode tinjauan literatur sistematis (<i>systematic literature review</i>). Pencarian artikel disaring secara terfokus dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2013–2023)
	KDRT yang dilakukan oleh orang tua memberikan dampak buruk yang signifikan pada seluruh dimensi perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, serta sosio-emosional. Pada aspek kognitif, trauma akibat KDRT terbukti merusak struktur dan fungsi otak anak, yang berakibat pada munculnya gangguan perilaku, ketidakmampuan memahami situasi sosial secara tepat, serta penurunan prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Dari aspek bahasa, paparan kekerasan verbal dari lingkungan dapat merangsang anak meniru kosakata negatif yang berujung pada penilaian anak sebagai sosok agresif dalam hubungan sosial, bahkan insiden KDRT yang terjadi selama masa kehamilan berisiko memicu gangguan pendengaran serta keterlambatan bicara (<i>speech delay</i>) pada anak setelah dilahirkan. Sementara itu, pada aspek sosio-emosional, anak yang dibesarkan di lingkungan KDRT rentan memendam rasa bersalah, mengalami depresi, kecemasan kronis, penarikan diri dari lingkungan sosial, memiliki harga diri (<i>self-esteem</i>) yang rendah, serta terlibat dalam perkelahian baik sebagai pelaku maupun korban perundungan (<i>bullying</i>). Guna mengatasi dampak traumatis ini, dibutuhkan tindakan intervensi terapeutik berupa Terapi Perilaku Kognitif (CBT) yang melibatkan kerja sama aktif antara anak dan pengasuhnya, serta langkah preventif orang tua melalui penerapan pola pengasuhan positif (<i>positive parenting</i>)
25	Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak
	Bolangitan, A. H. (2024)
	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik
	KDRT menimbulkan dampak merugikan yang sangat signifikan terhadap dimensi fisik, psikologis, dan sosial anak, baik yang bertindak sebagai korban langsung maupun korban tidak langsung (korban laten/saksi). Paparan KDRT dalam kehidupan sehari-hari memicu gangguan psikologis berat berupa kecemasan akut, ketakutan intens, trauma mendalam, depresi, penurunan drastis kemampuan konsentrasi belajar, serta kemunduran fase perkembangan emosional anak seperti mengompol dan keterlambatan bicara (<i>speech delay</i>). Tekanan psikis tersebut juga menurunkan harga diri anak secara drastis, memicu perasaan tidak berguna yang membuat mereka mengisolasi diri dari lingkungan, serta berisiko fatal mengakibatkan luka fisik serius, cacat, ketergantungan zat terlarang, hingga dorongan menyakiti diri sendiri atau melakukan percobaan bunuh diri. Melalui mekanisme teori pembelajaran sosial, anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan juga rentan mengadopsi persepsi keliru bahwa kekerasan adalah cara wajar untuk

	menyelesaikan masalah, sehingga mereka berisiko tinggi tumbuh menjadi pelaku kekerasan baru (<i>bullying</i> atau KDRT) di masa depan
26	Penanggulangan Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Monoarfa, M. A., Imran, S. Y., & Apripari. (2025) Penelitian ini menerapkan pendekatan empiris dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada perilaku masyarakat serta respons mereka terhadap regulasi hukum penanganan KDRT di wilayah hukum Polres Kotamobagu. Data penelitian dikumpulkan secara primer melalui wawancara mendalam dengan aparat penegak hukum (penyidik kepolisian) dan korban, serta data sekunder yang mencakup undang-undang, dokumen hukum, buku, jurnal ilmiah, dan laporan kepolisian. Seluruh data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif guna menggambarkan secara komprehensif realitas empiris penegakan hukum di lapangan Upaya penanggulangan tindak pidana KDRT oleh Unit PPA Polres Kotamobagu dijalankan melalui dua pendekatan utama, yakni penanggulangan preventif berupa kegiatan penyuluhan dan sosialisasi khusus KDRT dua kali setahun bersama masyarakat dan kelompok PKK guna mengedukasi prosedur hukum serta mencegah bertambahnya jumlah korban, serta penanggulangan represif berupa penanganan laporan di SPKT, penyelidikan, penyidikan, penyediaan rumah aman sementara, pendampingan konseling psikologis bersama LSM, dan visum et repertum medis untuk pembuktian. Namun, penegakan hukum KDRT di lapangan masih menghadapi hambatan serius, di mana dari total 25 laporan kasus yang masuk sepanjang tahun 2021 hingga 2023, hanya 6 kasus yang diproses secara hukum sedangkan 19 kasus sisanya diselesaikan melalui mekanisme keadilan restoratif (<i>restorative justice</i>). Rendahnya penyelesaian secara hukum ini disebabkan oleh kecenderungan korban untuk mencabut laporan mereka karena takut bercerai, kekhawatiran akan masa depan anak, ketergantungan nafkah ekonomi pada suami, serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai hak perlindungan korban; ditambah lagi dengan adanya stigma sosial, ketakutan saksi akan ancaman pelaku, dan sikap abai lingkungan sekitar yang masih menganggap KDRT sebagai masalah domestik atau aib keluarga yang bersifat privasi

Berdasarkan ulasan dari masing-masing literatur, maka tema-tema yang dianggap paling relevan dengan fokus review dipetakan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kategori tema dan subtema

Tema Utama	Subtema dan Nomor Artikel
Dampak Psikologis Anak yang Terpapar KDRT	- Trauma psikologis, kecemasan, dan PTSD (1, 6, 10, 11, 21, 22, 23, 25)
	- Gangguan emosi (depresi, ketakutan, kesedihan, kemarahan) (2, 9, 11, 13, 21, 22, 23)
	- Penurunan harga diri, rasa malu, dan kurang percaya diri (11, 13, 21, 23, 25)

Dampak Sosial dan Perilaku Anak	- Menarik diri dari lingkungan sosial dan isolasi sosial (2, 9, 13, 15, 21, 25)
	- Kesulitan berinteraksi dan membangun relasi sosial (9, 13, 24)
	- Perilaku agresif dan peniruan kekerasan (2, 4, 9, 15, 22, 23, 24, 25)
	- Siklus kekerasan antargenerasi (6, 15, 20, 25)
Gangguan Tumbuh Kembang Anak	- Gangguan perkembangan kognitif dan konsentrasi belajar (6, 11, 24)
	- Penurunan prestasi dan motivasi belajar (6, 13, 24, 25)
	- Gangguan perkembangan bahasa dan speech delay (24, 25)
	- Gangguan perkembangan sosial-emosional (2, 4, 5, 9, 24)
Faktor yang Memperberat Dampak KDRT pada Anak	- Paparan kekerasan yang berulang dan berkepanjangan (6, 11, 18)
	- Konflik keluarga dan keluarga disfungsional (2, 7, 16, 20, 21)
	- Pola pengasuhan yang tidak tepat dan masalah psikologis orang tua (7, 14, 20)
	- Faktor ekonomi dan kerentanan sosial keluarga (4, 7, 12, 16, 19, 20, 26)
Strategi Penanganan dan Pemulihan Anak Korban KDRT	- Konseling dan intervensi psikologis (1, 3, 6, 10, 11, 22, 24)
	- Terapi bermain, terapi seni, CBT, dan menulis ekspresif (1, 6, 11, 22)
	- Penguatan komunikasi keluarga dan <i>positive parenting</i> (5, 16, 24)
	- Dukungan lembaga perlindungan, rehabilitasi, dan rumah aman (6, 16, 17, 26)
	- Perlindungan hukum dan pemenuhan hak anak (3, 7, 8, 12, 16, 20)

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari 26 artikel di atas, maka tema-tema yang sudah terkumpul dapat dikelompokkan menjadi tiga tema utama, dampak psikologis, dampak perilaku dan sosial, faktor-faktor yang memperberat dampak KDRT pada anak, dan strategi penanganannya. Beberapa artikel dalam tema-tema tersebut dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

Tema 1. Dampak Psikologis Anak yang Terpapar KDRT

Hasil sintesis menunjukkan bahwa dampak psikologis merupakan konsekuensi yang paling dominan dialami anak yang hidup dalam lingkungan KDRT. Sebagian besar penelitian melaporkan bahwa anak mengalami trauma psikologis yang ditandai dengan kecemasan, ketakutan, mimpi buruk, hingga gejala PTSD. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan kekerasan, baik sebagai korban langsung maupun sebagai saksi kekerasan antaranggota keluarga, dapat mengganggu rasa aman anak dan memunculkan tekanan psikologis yang berlangsung dalam jangka panjang. Selain itu, anak juga mengalami gangguan regulasi emosi berupa kesedihan berkepanjangan, depresi,

frustrasi, kemarahan, dan kecemasan berlebih. Kondisi tersebut sering kali diikuti oleh penurunan harga diri yang ditunjukkan melalui rasa malu, minder, tidak percaya diri, serta perasaan tidak berharga. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik membuat anak kehilangan kesempatan untuk berkembang dalam suasana yang stabil dan suportif sehingga meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental pada masa selanjutnya.

Tema 2. Dampak Sosial dan Perilaku Anak yang Terpapar KDRT

Selain memengaruhi kondisi psikologis, KDRT juga berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan perilaku anak. Hasil sintesis menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan riwayat kekerasan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mengurangi interaksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Beberapa penelitian menemukan bahwa anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, bahkan rentan menjadi korban maupun pelaku perundungan (*bullying*). Di sisi lain, paparan kekerasan yang terus-menerus mendorong munculnya perilaku agresif sebagai bentuk imitasi terhadap pola perilaku yang disaksikan di rumah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan belajar sosial pertama bagi anak. Ketika kekerasan menjadi pola interaksi yang sering disaksikan, anak berpotensi menganggap kekerasan sebagai mekanisme normal dalam menyelesaikan konflik. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat melahirkan siklus kekerasan antargenerasi, yaitu kecenderungan anak untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan ketika memasuki usia dewasa.

Tema 3. Gangguan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Paparan KDRT tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis dan sosial anak, tetapi juga mengganggu berbagai aspek tumbuh kembang yang seharusnya berkembang secara optimal selama masa kanak-kanak. Beberapa penelitian menunjukkan adanya gangguan fungsi kognitif yang ditandai dengan kesulitan berkonsentrasi, rendahnya kemampuan belajar, dan penurunan performa akademik. Selain itu, ditemukan pula hambatan perkembangan bahasa berupa keterlambatan bicara dan keterbatasan kemampuan komunikasi. Pada aspek sosial-emosional, anak mengalami kesulitan mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak KDRT tidak bersifat parsial, melainkan memengaruhi berbagai dimensi perkembangan secara simultan. Mengingat usia dini merupakan fase emas perkembangan otak dan pembentukan karakter, paparan kekerasan pada periode ini berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas hidup anak.

Tema 4. Faktor yang Memperberat Dampak KDRT terhadap Anak

Analisis terhadap artikel-artikel yang direview menunjukkan bahwa tingkat keparahan dampak KDRT tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kekerasan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang memperbesar kerentanan anak. Faktor pertama adalah durasi dan frekuensi paparan kekerasan. Semakin lama anak hidup dalam lingkungan yang penuh konflik dan kekerasan, semakin besar pula risiko munculnya gangguan psikologis dan perkembangan. Faktor kedua adalah kondisi keluarga yang

disfungsional, seperti hubungan orang tua yang tidak harmonis, kurangnya dukungan emosional, serta buruknya kualitas komunikasi keluarga. Faktor berikutnya berkaitan dengan pola pengasuhan yang tidak tepat dan masalah psikologis yang dialami orang tua. Selain itu, tekanan ekonomi keluarga dan kerentanan sosial juga ditemukan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kekerasan sekaligus memperparah dampaknya terhadap anak. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak KDRT merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial.

Tema 5. Strategi Penanganan dan Pemulihan Anak Korban KDRT

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pemulihan anak korban KDRT memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner. Berbagai penelitian merekomendasikan intervensi psikologis melalui konseling individu, konseling kelompok, terapi bermain, terapi seni, terapi menulis ekspresif, hingga CBT untuk membantu anak mengelola trauma yang dialaminya. Selain intervensi pada anak, penguatan fungsi keluarga juga menjadi komponen penting dalam proses pemulihan, terutama melalui peningkatan komunikasi keluarga, penerapan positive parenting, dan konseling keluarga. Dukungan dari lembaga perlindungan anak, layanan rehabilitasi, rumah aman, serta keterlibatan sekolah dan komunitas juga ditemukan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan anak. Pada tingkat yang lebih luas, berbagai penelitian menekankan pentingnya penguatan perlindungan hukum dan pemenuhan hak-hak anak sebagai upaya preventif sekaligus kuratif dalam menangani kasus KDRT yang melibatkan anak.

Sintesis hubungan antar tema

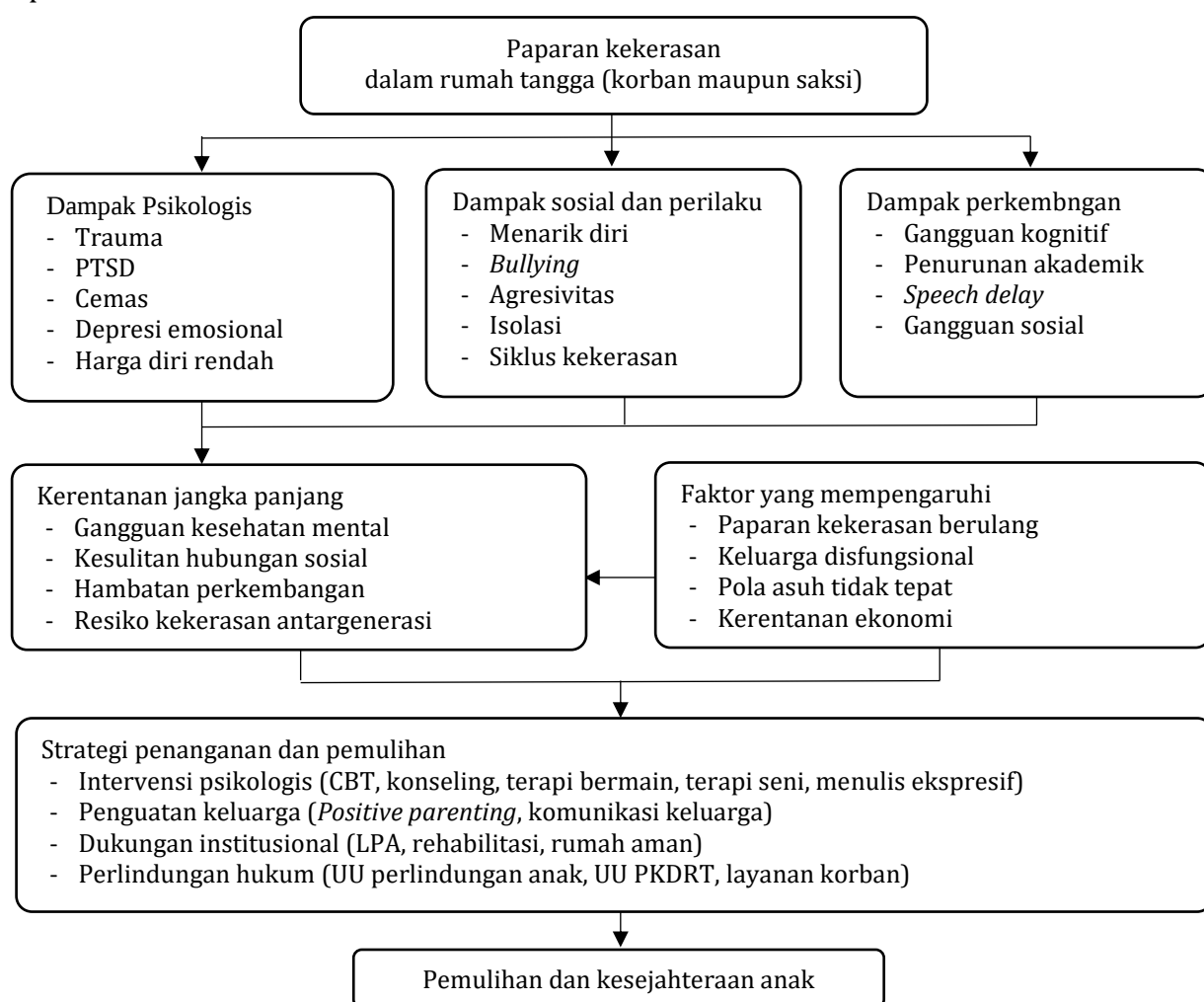
Analisis sintesis menunjukkan bahwa kelima tema yang ditemukan saling berhubungan dan membentuk suatu alur dampak yang berkesinambungan. KDRT menjadi faktor awal yang memicu munculnya trauma psikologis pada anak. Trauma yang tidak tertangani kemudian berkontribusi terhadap munculnya masalah sosial dan perilaku, seperti penarikan diri dari lingkungan, agresivitas, dan kesulitan membangun relasi sosial. Gangguan psikologis dan sosial tersebut selanjutnya memengaruhi proses tumbuh kembang anak, baik pada aspek kognitif, bahasa, akademik, maupun sosial-emosional. Tingkat keparahan dampak yang muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lama paparan kekerasan, kondisi keluarga, pola pengasuhan, dan faktor ekonomi. Oleh karena itu, penanganan anak korban KDRT perlu dilakukan secara komprehensif melalui intervensi psikologis, penguatan fungsi keluarga, dukungan institusional, serta perlindungan hukum yang memadai.

Berdasarkan hasil sintesis, terdapat tiga pola utama yang mendominasi penelitian mengenai anak yang terpapar KDRT. Pertama, hampir seluruh penelitian menunjukkan bahwa trauma psikologis merupakan dampak yang paling konsisten ditemukan pada anak korban maupun saksi KDRT. Kedua, dampak KDRT tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi meluas ke berbagai dimensi perkembangan anak, termasuk aspek sosial, perilaku, kognitif, bahasa, dan akademik. Ketiga, sebagian besar penelitian menegaskan bahwa pemulihan anak tidak dapat mengandalkan satu bentuk intervensi saja, melainkan memerlukan kolaborasi antara keluarga, tenaga profesional, lembaga perlindungan anak, masyarakat, dan sistem hukum. Temuan ini mengindikasikan bahwa KDRT merupakan

permasalahan kompleks yang membutuhkan pendekatan lintas sektor untuk meminimalkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak.

Model Konseptual hasil *scoping review*

Model konseptual menunjukkan bahwa paparan KDRT, baik sebagai korban langsung maupun saksi kekerasan dalam keluarga, menjadi faktor utama yang memicu berbagai dampak pada anak. Dampak tersebut muncul dalam tiga domain utama, yaitu psikologis, sosial-perilaku, dan perkembangan anak. Ketiga domain ini saling berinteraksi dan berpotensi menimbulkan kerentanan jangka panjang berupa gangguan kesehatan mental, hambatan perkembangan, kesulitan hubungan sosial, serta risiko terjadinya siklus kekerasan antargenerasi. Tingkat keparahan dampak dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang memperberat, seperti lamanya paparan kekerasan, kondisi keluarga yang disfungsi, pola pengasuhan yang tidak adaptif, serta masalah ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pemulihan anak korban KDRT memerlukan pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan intervensi psikologis, penguatan keluarga, dukungan institusional, dan perlindungan hukum guna mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak secara optimal.



Gambar 2: model konseptual dampak dan penanganan KDRT pada anak

PENUTUP

Berdasarkan hasil *scoping review* terhadap 26 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa KDRT memberikan dampak yang luas dan multidimensional terhadap anak, khususnya pada aspek psikologis, sosial, perilaku, serta tumbuh kembang anak. Dampak psikologis merupakan temuan yang paling dominan, yang ditandai dengan munculnya trauma, kecemasan, depresi, ketakutan, gangguan emosi, serta rendahnya harga diri. Selain itu, anak yang terpapar KDRT juga cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, menarik diri dari lingkungan, serta menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang penuh kekerasan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa paparan KDRT tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis anak pada saat kejadian berlangsung, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas kehidupan anak di masa depan.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa dampak KDRT meluas hingga mengganggu proses tumbuh kembang anak, terutama pada aspek kognitif, akademik, bahasa, dan sosial-emosional. Risiko gangguan perkembangan menjadi lebih besar ketika anak mengalami paparan kekerasan yang berlangsung secara berulang, hidup dalam keluarga yang disfungsional, menghadapi pola pengasuhan yang tidak adaptif, serta berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang rentan. Dengan demikian, dampak yang dialami anak tidak dapat dipahami sebagai akibat dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara pengalaman kekerasan, kondisi keluarga, dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Lebih lanjut, hasil *review* menunjukkan bahwa penanganan anak korban KDRT memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner. Berbagai bentuk intervensi psikologis, seperti konseling, terapi bermain, CBT, terapi seni, dan menulis ekspresif, ditemukan sebagai strategi yang berpotensi membantu proses pemulihan anak. Di samping itu, penguatan fungsi keluarga melalui komunikasi yang sehat dan *positive parenting*, dukungan dari lembaga perlindungan anak, serta penguatan sistem perlindungan hukum menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan dan pemulihan. Meskipun demikian, *scoping review* ini juga mengidentifikasi masih terbatasnya penelitian mengenai faktor resiliensi anak, efektivitas intervensi pemulihan, dan dampak jangka panjang KDRT, sehingga aspek-aspek tersebut perlu menjadi fokus penelitian selanjutnya guna mendukung pengembangan kebijakan dan praktik berbasis bukti dalam perlindungan anak korban KDRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, A. S. D., and R. Arifin. "Analisis Perlindungan Hukum terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia." *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2019): 43–52.
- Aprilia, V., S. Halimah, A. R. Rhmadhani, and M. D. Komalasari. "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 511–18. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>.
- Bolangitan, A. "Negative Impact of Domestic Violence on Child Development (Dampak Negatif Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Anak)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 4 (2024): 971–82. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11561880>.

- Damayanti, D. C., S. Musa'adah, S. Mulyadi, and Purwati. "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 12–20.
- Dwipayana, S. K. B., L. Nafisah, and B. Hariyadi. "Faktor yang Memerlukan Persepsi Remaja terhadap Pernikahan Dini di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor." Skripsi/Tesis tidak diterbitkan, 2023.
- Ginting, S. B., and N. M. Christina. "Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Anak dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM)." *Jurnal Ilmiah Simantek* 7, no. 1 (2023): 101–10.
- Ibrahim, A. L. "Politik Kriminal Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Psikis terhadap Anak dalam Rumah Tangga." *Arena Hukum* 15, no. 3 (2022): 562–83. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2022.01503.5>.
- Kayla, B. G., A. Ramzi, F. Anggy, H. L. Fesmia, and Pujiarrohman. "Dinamika Psikologis Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak." *Lombok Medical Journal* 2, no. 2 (2023): 75–83. <https://doi.org/10.29303/lmj.v2i2.2774>.
- Kenelek, S., A. I. Poli, and S. A. K. Frank. "Perkawinan Usia Dini Perempuan Korowai di Kampung Kabuage Distrik Firiwage Kabupaten Boven Digoel." *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua* 1, no. 2 (2021): 81–103. <https://doi.org/10.31957/jap.v1i2.1638>.
- Kurniawati, N., and R. A. Wardani. "Hubungan Faktor Ekonomi terhadap Terjadinya Pernikahan Dini di Kota Mojokerto." Manuskrip tidak diterbitkan, 2021.
- Latifah, A. N., D. K. Wijayanti, S. N. Faiza, and M. D. Komalasari. "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikologi Anak." Manuskrip tidak diterbitkan, Universitas PGRI Yogyakarta, 2024.
- Maghribi, L. R., E. Handoyo, and E. Waluyo. "Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 12, no. 2 (2026): 274–84.
- Mardiyati, I. "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2015): 45–56. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>.
- Miraj, S. "Dampak Psikologi terhadap Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 15, no. 2 (2021): 120–31. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v15i2.651>.
- Monoarfa, M. A., S. Y. Imran, and Apripari. "Penanggulangan terhadap Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 818–29. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1178>.
- Nugraheni, A. O. "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Dinamika Psikologis Anak Usia Dini." *Jamparing: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling* 1, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v1i1.950>.
- Nurfaizah, I. "Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Kesehatan Mental Anak." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 95–103. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Permata, R. S. R. E. "Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Flourishing Journal* 2, no. 9 (2022): 616–24. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p616-624>.
- Pontoh, M. E., S. Y. Imran, and A. R. Y. Mantali. "Faktor Penyebab Perempuan dan Anak Menjadi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3949–59. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1911>.
- Rahmawati, M. "Menulis Ekspresif sebagai Strategi Mereduksi Stres untuk Anak-Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Jurnal Intervensi Psikologi* 6, no. 2 (2014): 185–98.

- Saepi, S., S. S. U. Kulsum, M. Q. Salim, A. J. R. Kurnia, and D. Kania. "Upaya Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4500–5010. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5961>.
- Setyaningrum, A., and R. Arifin. "Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 49, no. 3 (2019): 550–65.
- Siregar, C. M., F. S. Siregar, K. Nasution, H. Pasaribu, and R. Muliawan. "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)* 3, no. 1 (2021): 33–42. <https://doi.org/10.30829/mrs.v3i1.1082>.
- Utama, T. S. C., J. Pasaribu, and L. D. Anggraeni. "Persepsi Ibu tentang Kekerasan pada Anak Toddler dan Preschool." *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas* 3, no. 1 (2020): 22–30. <https://doi.org/10.32584/jikk.v3i1.561>.
- Yanti, P. E., and L. F. Agustina. "Gambaran Psikososial Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2022): 43–57